

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Limbah fesyen merupakan limbah terbesar kedua setelah plastik, terdapat lebih dari 90 juta ton limbah fesyen yang akhirnya terbuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Dunia industri mode pun juga menghasilkan limbah pakaian atau kain yang dapat mencapai 500 miliar dollar per tahun. Limbah kain ketika berakhir di TPA akan sulit terurai, lalu dengan adanya limbah kain yang menumpuk dan tidak ditangani dengan baik, maka dapat berdampak buruk bagi lingkungan alam dan sekitarnya. Dengan melihat permasalahan tersebut, para industri mode menggalakan *sustainable fashion*, *zero waste* atau memilih untuk menggunakan serat kain yang berasal dari kayu, sehingga ketika pakaian tersebut sudah tidak digunakan, dapat dengan mudah terurai ke alam.

*Zero waste* adalah filosofi yang dijadikan sebagai gaya hidup demi mendorong siklus hidup sumber daya sehingga produk-produk bisa digunakan kembali. *Zero waste* menantang semua masyarakat untuk mengevaluasi gaya hidup dan melihat bagaimana sesuatu yang dikonsumsi bisa berdampak negatif terhadap lingkungan. Kenyamanan yang berbentuk dengan produk murah, material yang tidak bisa didaur ulang merusak kesehatan planet kita dan berkembangnya manusia dan spesies hewan di seluruh dunia.

Fesyen berkelanjutan (*sustainable fashion*) adalah praktik dalam fesyen yang mengedepankan nilai-nilai dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya lingkungan dan kemanusiaan. Bagaimana agar fesyen apapun bentuknya mulai dari gaya hidup pribadi hingga ranah bisnis selayaknya memakmurkan dan meninggalkan kerugian seminim mungkin. Tujuan dari fesyen berkelanjutan adalah untuk menyatukan berbagai kalangan di industri fesyen seperti perancang, produsen, distributor, hingga konsumen (pemakai) untuk bekerja sama demi mengubah cara suatu *item* fesyen bersumber, diproduksi, dan dikonsumsi ke arah yang lebih baik.

Kemudian dengan keberaneka ragam sumber daya alam yang ada di Indonesia, ternyata Indonesia juga memiliki serat kain yang berasal dari kayu yaitu salah satunya kulit kayu lantung. Lantung adalah pohon sejenis nangka yang tumbuh subur di hutan-hutan Bengkulu. Kulit kayu lantung merupakan salah satu dari 18 jenis kulit kayu dari keluarga tanaman *moraceae* yang dapat dimanfaatkan sebagai kain kulit kayu di Indonesia. Kulit kayu lantung memiliki karakteristik yang lentur, kuat dan memiliki tekstur serat yang menarik. Kain kulit kayu lantung telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya tak benda Indonesia. Di daerah tertentu

seperti Kalimantan, Sulawesi dan Papua maupun kain kulit kayu lantung digunakan sebagai bahan pakaian, misalnya untuk pakaian sehari-hari dan upacara adat. Masyarakat Kalimantan Barat menggunakan kulit kayu lantung sebagai tali keranjang anyaman dan sebagai bahan dasar pakaian adat Dayak. Keunggulan utama kulit batang lantung adalah seratnya tidak mudah putus, sehingga masyarakat memanfaatkannya menjadi produk fashion seperti rompi, tas, dompet, dan sebagainya serta dapat diolah juga menjadi produk rumah tangga seperti tudung saji, tempat tisu, maupun penutup lampu. Namun keberadaan kain kulit kayu ini sempat hampir punah karena tidak adanya pengrajin yang meneruskan untuk mengolah kain kulit kayu dan keberadaan kain kulit kayu ini kalah dengan datangnya serat kapas dan sebagainya sebagai bahan serat penghasil kain. Selain itu pengolahan kulit kayu hingga menjadi kain pun prosesnya lumayan memakan waktu lama sehingga tidak dapat diproduksi dengan jumlah banyak dalam waktu singkat.



**Gambar 1.1** Pakaian Kulit Kayu Suku Dayak

Sumber: <https://rimbakita.com/pakaian-adat-kalimantan-barat/> diakses tanggal 10 Agustus 2020 pada pukul 21.00

Semakin maraknya produk fashion yang berkembang saat ini, kulit kayu menjadi alternatif bahan yang berpotensi untuk memenuhi keinginan pasar dan mempunyai karakteristik tersendiri yang memungkinkan terciptanya karya-karya inovatif. Dengan mengeksplorasi kulit kayu lantung maka dapat mengembangkan dan menambah nilai estetik kulit kayu lantung tersebut. Keserasian penerapan dari hasil eksplorasi kulit kayu lantung akan meningkatkan nilai ekonomi, meningkatkan potensi, dan fungsi dari material tersebut.

Suku Dayak merupakan salah satu suku besar di Indonesia, suku ini dikenal dengan keramahan serta dedikasinya dalam melestarikan alam pulau Kalimantan. Suku Dayak merupakan salah satu kelompok asli terbesar dan tertua yang mendiami pulau Kalimantan. Pada awalnya kata dayak yang memiliki arti orang-orang yang berasal dari hulu sungai atau yang tinggal di bukit, hanya merupakan sebutan kolektif

dari orang Inggris dan Melayu bagi suku-suku asli yang mendiami pulau Kalimantan Borneo. Seiring berjalannya waktu istilah tersebut akhirnya dipakai sebagai identitas yang mempersatukan berbagai sub-suku yang ada di sana.

Berdasarkan penjelasan tersebut yang menyebutkan bahwa suku Dayak merupakan salah satu suku asli terbesar dan tertua yang mendiami pulau Kalimantan dan dikenal dengan dedikasinya dalam melestarikan alam pulau Kalimantan, penulis ingin mengangkat topik mengenai kilas balik dari tanah Kalimantan Borneo yang subur, tandus dan kekeringan. Topik tersebut akan diterapkan dalam sebuah desain sepatu dengan memanfaatkan kain kulit kayu yang merupakan bahan baku pembuatan pakaian adat suku Dayak. Karena suku Dayak terkenal akan pelestariannya terhadap alam, penulis juga akan memanfaatkan limbah kain sebagai bentuk pelestarian terhadap alam. Dengan begitu, penuli mengharapkan dengan adanya desain sepatu ini dapat menjadi salah satu bentuk inovasi dalam melestarikan alam dan budaya.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun permasalahan yang ada pada uraian di atas terdapat pada kurangnya pelestarian warisan budaya tak benda yaitu kain kulit kayu, kurangnya pengrajin yang meneruskan dalam pengolahan kulit kayu menjadi kain kulit kayu sehingga kain kulit kayu ini tidak dapat diproduksi secara banyak dan sulit didapatkan. Lalu kurangnya inovasi dalam pemanfaatan kain kulit kayu juga membuat produk kain kulit kayu kurang diminati oleh masyarakat.

Permasalahan limbah juga menjadi hal penting dalam menciptakan sebuah produk terutama limbah kain, yang mana limbah kain ini paling banyak dihasilkan oleh industri-industri fesyen yang ada dan menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Untuk itu pengolahan limbah kain menjadi sebuah produk bermanfaat tentunya akan sangat membantu dalam mengatasi limbah kain yang menumpuk dan tidak dapat diurai oleh alam.

Permasalahan yang telah diuraikan tersebut merupakan permasalahan mendasar untuk mencari solusi dan tren yang sesuai dengan keinginan pasar masyarakat khususnya masyarakat Indonesia, serta membuat inovasi produk dengan tetap melestarikan warisan budaya Indonesia.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya batasan-batasan masalah mengenai apa yang akan dibuat dan diselesaikan dalam penelitian ini untuk menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut. Berikut merupakan batasan-batasan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mencari tahu dan mempelajari lebih detail mengenai kain kulit kayu seperti bagaimana penggunaan kain kulit kayu dan karakteristik kain kulit kayu.
2. Mempelajari cara mengolah limbah kain sehingga dapat menghasilkan produk baru yang unik.
3. Menelusuri dan mencari tahu mengenai gaya hidup *zero waste*.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan menjadi “Bagaimana merancang sepatu dengan memanfaatkan kulit kayu lantung dan limbah kain dengan konsep kisah dramatis tanah Borneo?”

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penulis melakukan penelitian ini dengan mewawancari berbagai sumber yang sesuai dengan penelitian ini dan melakukan survei kepada target pasar untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka mengenai pemanfaatan kain kulit kayu dan limbah kain serta mempelajari dari data-data yang ada mengenai kain kulit kayu dan limbah kain.

#### **1.5 Tujuan Perancangan**

Penelitian ini dimaksudkan sebagai konsep perancangan sepatu berbahan kulit kayu lantung dan limbah kain perca yang dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Merancang desain sepatu sebagai media eksplorasi kain kulit kayu sebagai material alam Indonesia.
2. Mengkampanyekan gaya hidup *zero waste* dengan memanfaatkan limbah kain sebagai bahan pembuatan sepatu.
3. Memperkenalkan kain kulit kayu yang merupakan salah satu sumber daya alam yang berasal dari Indonesia.
4. Merancang sepatu dengan mengangkat kisah kilas balik Borneo yang dramatis.